

Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Menggunakan Metode Inside Outside Circle

Fadhilah¹⁾, Rusdin²⁾

¹⁾Jurusan Tarbiyah, STAIN Sorong

E-mail: Fadhilah@gmail.com

²⁾Jurusan Tarbiyah, STAIN Sorong

E-mail: rusdin@stainsorong.ac.id

Abstract

This research is motivated by the problem of low student learning outcomes in the subjects of Islamic Cultural History, and does not meet the competency standards according to curriculum demands. This is due to lack of student learning motivation, and lack of teacher variation in using learning methods. Therefore the researcher chose one of the learning methods namely the Inside Outside Circle method to improve student learning outcomes. The Inside Outside Circle method is a learning method by making small circles and large circles, where seven people make an inner circle facing outward and seven people make an outer circle with facing inward. The purpose of the research is to improve the quality of learning, especially in the subjects of Islamic Cultural History (SKI). The subjects of this study were students of class XI IPA 2 MAN Model Sorong City in the even semester of the academic year 2017/2018 totaling 29 people. This research was conducted in 2 cycles, namely cycle 1 carried out 2 meetings and cycle II 2 meetings. The object of this study is student learning outcomes which are divided into 3 domains, namely cognitive, affective and psychomotor. Data collection techniques are done using observation sheets and test sheets during the action and documentation of learning activities. The collected data were analyzed both qualitative and quantitative data. Qualitative data were analyzed by data exposure stages. While quantitative data using descriptive statistical analysis with statistical data processing software SPSS 23.0 and Microsoft Excel 2010. From the results of this study, it can be concluded that an increase in learning outcomes of Islamic Cultural History in class XI MIPA 2 MAN Sorong City Model after applying the Inside Outside Circle method.

Keywords: Classroom Action Research, SKI Learning, Inside Outside Circle Method, Learning Outcomes

Diterima 1 Oktober 2018

Revisi 3 November 2018

Disetujui 18 Desember 2018

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan, (Arif Rohman, 2008). Jadi, pendidikan adalah usaha sadar untuk membentuk pribadi manusia yang seutuhnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicita-citakan. Menurut Imam Ghazali tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan yang baik di dunia maupun akhirat, dan dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan mengamalkan melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya, (Uhbiyati, 2005). Jadi, untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, perlu adanya dukungan pendidikan yang tepat, yang diharapkan dapat memperlancar keberhasilan kegiatan belajar mengajar, yang dimana proses pendidikan perlu adanya interaksi.

Kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar adalah dominan, karena kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka mentransfer ilmu pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai moral dan kebaikan. Prestasi belajar siswa ditentukan oleh keefektifan proses belajar mengajar. Guru sebagai mediator dan fasilitator harus mempersiapkan diri dalam perencanaan,

pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran biasanya dinyatakan dengan nilai atau hasil belajar.

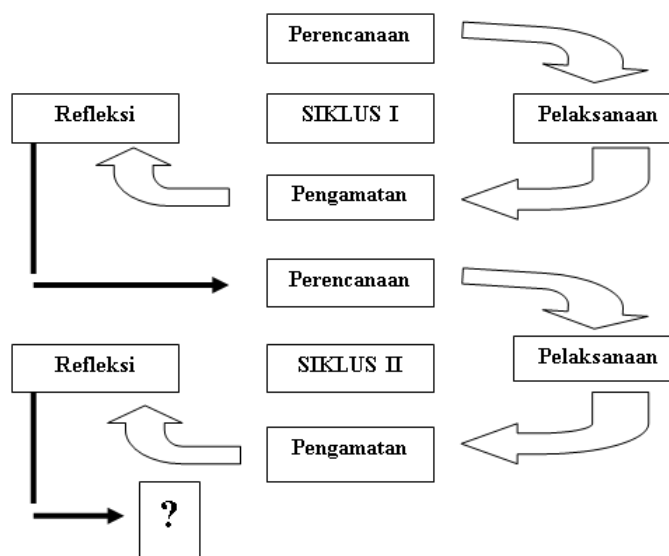
Hasil belajar adalah suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Karenanya, hasil belajar siswa mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, diperlukan evaluasi hasil belajar. Dalam penggunaan sehari-hari, istilah evaluasi sering dipandang dengan istilah *assessment* (pengukuran), tes, ujian, dan ulangan, (Nyayu Khodijah, 2014). Berdasarkan kondisi saat ini hasil belajar sebagian siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) masih belum mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan oleh kurikulum. Semua itu disebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Para siswa masih beranggapan bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan pelajaran yang sulit dipahami dan membosankan, sehingga berakibat siswa merasa tidak semangat dan merasa tertekan dalam menjalani proses pembelajaran. Seperti halnya yang terjadi pada siswa MAN Model Kota Sorong yang masih mengalami rendahnya dalam hasil belajar.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minimnya hasil belajar siswa. Diantaranya seperti tidur di kelas pada saat proses belajar mengajar, tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi di kelas dan selalu masuk terlambat ketika jam istirahat telah selesai. Dalam hal ini, guru sangat penting dalam mengelola dan menciptakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Agar siswa memberikan perhatiannya terhadap mata pelajaran yang diberikan sehingga mencapai hasil yang optimal. Al-Qur'an sebagai hukum Islam telah memerintahkan untuk memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Allah Swt., berfirman "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". Mengingat pentingnya peranan suatu metode dalam menciptakan pembelajaran aktif, maka seharusnya dalam kegiatan belajar mengajar, hendaknya memilih metode yang tepat sesuai dengan materi dan membuat siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Dalam hal ini, peneliti menerapkan metode *Inside Outside Circle* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIPA 2 MAN Model Kota Sorong. Metode *Inside Outside Circle* dapat dilaksanakan dengan mudah, tidak memerlukan sarana pembelajaran yang mahal dan melatih siswa belajar mandiri dan belajar berbicara menyampaikan informasi kepada orang lain. Selain itu juga dapat membawa siswa belajar sambil bermain, santai tapi tetap serius.

2. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu suatu cara atau metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Lokasi Penelitian yang dijadikan oleh peneliti untuk mengambil data atau informasi yaitu MAN Model Kota Sorong. Sekolah ini beralamat di Jl. Basuki Rahmat No. 40 Sorong Papua Barat. MAN Model Kota Sorong adalah sekolah negeri di bawah naungan Departemen Pendidikan Agama. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 2 di MAN Model Kota Sorong yang berjumlah 29 orang siswa yang terdiri dari 13 laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis dan Mc Taggart. Model Kemmis dan Mc Taggart menjadi acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan yang lain, khususnya PTK. Dikatakan demikian, karena dialah yang pertama kali memperkenalkan Action Research atau penelitian tindakan.



Gambar 1 Tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Kemmis dan Mc Taggart menyatakan bahwa keempat langkah tersebut merupakan satu siklus atau putaran, artinya sesudah langkah keempat, lalu kembali ke satu dan seterusnya meskipun sifatnya berbeda, langkah kedua dan ketiga dilakukan secara bersamaan jika pelaksana dan pengamat berbeda. Secara utuh, tindakan yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas seperti digambarkan dalam bagan, (Arikunto, 2008).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus 1 dan siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan ini di capai setelah pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran Inside Outside Circle.

Siklus 1.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi dan Presentase Tes Hasil Belajar Siswa Kelas XI MAN Model Kota Sorong pada Siklus 1.

	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
	< 55	Sangat rendah	0	0%
	55 - 64	Rendah	0	0%
79	65 –	Sedang	11	37,93%
89	80 –	Tinggi	15	51,72%
100	90 -	Sangat tinggi	2	6,89%

Dari data di atas terlihat bahwa kemampuan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada siklus 1 ada 11 siswa (37,93%) yang memperoleh skor sedang (65–79) dan hanya 15 siswa (51,72%) yang memperoleh skor tinggi. Jika tes hasil belajar pada siklus 1 dikelompokkan menurut kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah yaitu ≥ 68 , maka diperoleh:

Tabel 2 Deskripsi ketuntasan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Siswa Kelas XI MAN Model Kota Sorong pada Siklus 1.

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
0 – 67	Tidak tuntas	3	10,34%
68 – 100	Tuntas	25	86,20%

Jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada siklus 1 ini sebanyak 25 siswa (86,20%). Skor rata-rata hasil tes belajar siswa pada siklus 1 adalah 78.57 berada pada kategori sangat rendah. Jumlah siswa yang tuntas individu dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) setelah diberikan tes yaitu 25 siswa (86,20%). Jumlah siswa yang tuntas belajar masih sangat rendah dan belum mencapai 65%, maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus II dengan mengadakan sedikit perubahan strategi untuk memancing siswa agar lebih aktif. Guru akan menunjuk langsung siswa untuk bertanya tentang materi yang dibahas dan juga siswa wajib menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa yang terlihat tidak aktif akan diminta untuk menyimpulkan materi yang telah dijelaskan guru.

Siklus 2

Skor Tes hasil belajar siswa pada siklus II di kelompokkan ke dalam lima kategori.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Presentase Tes hasil belajar Siswa kelas XI MIPA 2 MAN Model kota Sorong pada Siklus II.

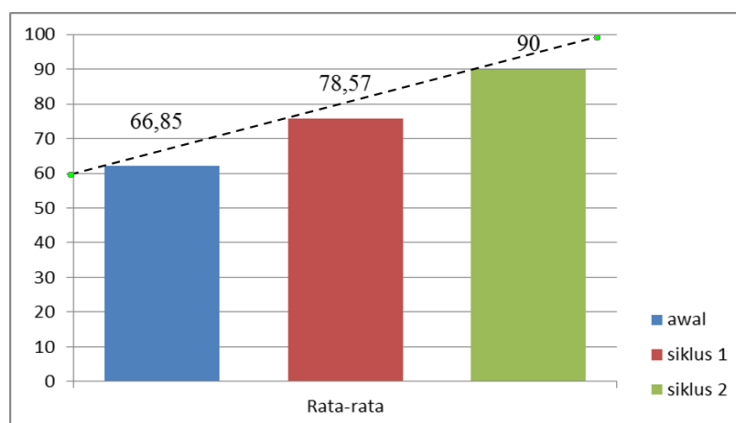
Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
< 55	Sangat rendah	0	0%
55 - 64	Rendah	0	0%
65 – 79	Sedang	2	6,89%
80 – 89	Tinggi	5	17,24%
90 - 100	Sangat tinggi	22	75,86%

Dari tabel di atas terlihat bahwa tidak ada siswa yang memperoleh Skor <55 (0%). Siswa yang memperoleh skor 55–64 (0%), dan ada 2 orang siswa (6,89%) yang memperoleh skor kategori sedang, 5 orang siswa (17,24%) yang memperoleh skor tinggi, serta hanya 22 orang siswa (75,86%) yang memperoleh skor sangat tinggi. Jika tes hasil belajar pada siklus II dikelompokkan menurut kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah yaitu ≥ 68 .

Tabel 4 Deskripsi ketuntasan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Siswa Kelas XI MAN Model Kota Sorong pada Siklus II.

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
0 – 67	Tidak tuntas	1	3,44%
68 – 100	Tuntas	28	96,55%

Jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada siklus II ini sebanyak 28 Siswa (96,55%). Skor rata-rata hasil tes belajar siswa pada siklus II adalah 90,00% berada pada kategori sedang. Jumlah siswa yang tuntas individu dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) setelah diberikan tes yaitu 28 (96,55%). Jumlah siswa yang tuntas belajar sudah mengalami peningkatan dan sudah melebihi target 65% yaitu 100% serta dengan adanya keterbatasan waktu, maka penelitian hanya dilakukan sampai siklus II. Dengan demikian, rata-rata hasil belajar siswa per tindakan dapat digambarkan sebagai berikut:



Pembahasan

Siklus 1

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 di laksanakan pada tanggal 19 Januari 2017 dan 26 Januari 2017. Pada siklus 1 peneliti menjelaskan materi pelajaran tentang “faktor berdirinya Bani Abbasiyah” dan proses berdirinya “Bani Abbasiyah” pada siswa dengan menggunakan metode pembelajaran Inside Outside Circle. Selama pembelajaran berlangsung, aktifitas siswa diamati oleh peneliti yang bertindak sebagai pengamat. Observasi digunakan untuk mengadakan pengamatan terhadap aktifitas siswa selama proses pembelajaran untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan selama pembelajaran sehingga dapat dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Observasi terhadap siswa dilakukan oleh guru pengamat. Pada akhir siklus 1, siswa diberikan tes akhir yang berfungsi untuk mengukur hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan siklus 1 diketahui dari tes hasil belajar dalam bentuk soal essay sebanyak 5 nomor, siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Hal ini diketahui nilai rata-rata tes hasil belajar siswa sebesar 0% yang berada pada kategori sangat rendah dan hanya 25 siswa (86,20%) yang telah mencapai ketuntasan belajar. Hal ini disebabkan karena siswa masih belum terbiasa belajar dengan menggunakan metode pembelajaran Inside Outside Circle. Beberapa siswa masih ada yang belum aktif dan masih pasif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Siswa masih malas mengerjakan tugas dan cuek dalam bekerja sama dengan teman kelompoknya, hanya beberapa siswa yang mampu mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dengan baik, dan ada siswa yang merasa gugup ketika mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas, masih perlu diadakan perbaikan untuk proses pembelajaran selanjutnya. Peneliti akan mengadakan sedikit perubahan strategi pembelajaran untuk memancing siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan yaitu memotivasi siswa agar lebih percaya diri dalam menjawab ataupun bertanya jika ada suatu permasalahan, serta peneliti akan menunjuk langsung siswa yang menjawab pertanyaan dan menyimpulkan materi pembelajaran, terutama pada siswa yang terlihat pasif.

Siklus II

Karena belum tercapainya ketuntasan belajar siswa pada siklus 1, maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II. Dan setelah dilaksanakan pembelajaran pada siklus II, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa di bandingkan siklus 1. Pada siklus II, perolehan nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan yang sangat tinggi yaitu 90,00 yang berada pada kategori tinggi.

Dan terdapat 28 siswa (96,55%) yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator yang diinginkan telah tercapai yaitu melebihi dari 68%.

Pencapaian hasil belajar pada siklus II disebabkan adanya perbaikan dalam penerapan metode pembelajaran. Pada siklus II, peneliti lebih mengoptimalkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran, sebab metode pembelajaran Inside Outside Circle ini menuntun para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam kerjasama kelompok. Dengan belajar kelompok siswa akan lebih aktif dan saling bekerjasama dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kelompok. Siswa sudah lebih memiliki motivasi untuk memahami materi pelajaran, dan memiliki semangat dalam proses belajar. Dan siswa juga sudah mulai terbiasa dengan penerapan metode pembelajaran Inside Outside Circle ini.

Setelah pelaksanaan tindakan siklus 1 dan II, peneliti membagikan lembar respon siswa kepada setiap siswa pada pertemuan berikutnya. Lembar respon tersebut berupa 5 pertanyaan dengan pilihan jawaban Ya atau Tidak. Lembaran tersebut bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran Inside Outside Circle. Dari respon tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa kelas XI menyukai penerapan metode pembelajaran Inside Outside Circle pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI), dengan persentase sebesar 74.47%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran Inside Outside Circle terbukti mampu membantu meningkatkan hasil belajar sejarah kebudayaan Islam (SKI) siswa kelas XI di MAN Model Kota Sorong, sehingga pelaksanaan tindakan ini dapat dikatakan berhasil.

4. PENUTUP

Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan metode Inside Outside Circle siswa pada siklus 1 meningkat baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah Kognitif yaitu siswa yang tuntas pada siklus 1 menjadi 25 orang (86,20%), dan siswa yang tidak tuntas 3 orang (10,34%). Tetapi peningkatan pemahaman siswa pada siklus 1 belum memuaskan, karena masih ada siswa yang belum paham dengan materi yang diajarkan. Dengan demikian peneliti mengadakan pembelajaran kembali pada siklus II dan mengalami peningkatan sebesar 75,86% berada pada kategori sangat tinggi dan meningkat lagi menjadi 28 orang (96,55%) pada siklus II. Pada siklus II pemahaman siswa pada pelajaran tersebut mengalami peningkatan dibandingkan siklus 1. Ranah afektif yaitu kemampuan yang diukur dari menerima, merespon, menghargai, mengorganisasi nilai, dan mewatak. Maka peneliti hanya melihat dan mengamati adanya perubahan setelah proses belajar mengajar baik dari sikap, tingkah laku, minat, emosi, motivasi, kerjasama dan koordinasi dari setiap siswa yang dilakukan melalui observasi dan interaksi langsung. Ranah psikomotorik yaitu dilihat dari hasil observasi atau aktivitas siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Misalnya, aktif dalam diskusi, bertanya, menanggapi, berani mengajukan pendapat dan menarik kesimpulan hasil diskusi. Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Inside Outside Circle dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada siswa kelas XI MIPA 2 MAN Model Kota Sorong tahun pelajaran 2016/2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rohman. (2008). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nyayu Khodijah. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Uhbiyati, N. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.